

Pengelolaan Kesan Gitaris *Black Metal* Band Warkvlt

Fulky Faza Ramadhan*, Dian Widya Putri

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fulkyfr@gmail.com, dianwidyaputri@unisba.ac.id

Abstract. The study of impression management is one of the interesting topics of communication studies. This is because impression management is such a dynamic behavior. This is seen from the change in behavior which was initially considered normal to be different in general. This research is a study of impression management with the dramaturgy approach. The use of dramaturgy aims to find out the impression management performed by the black metal band guitarist Warkvlt. This research is a study of impression management with dramaturgy theory. The use of dramaturgy theory aims to find out both sides of life owned by black metal band guitarist Warkvlt (Warkvlt). This study uses qualitative methods. The subjects of this study were Supriyanto as key informants, and four other people who were close to the life of the front stage and back stage from Supriyanto as supporting informants. Data obtained by observation, documentation and in-depth interviews. The results showed that Supriyanto had a personality that was made different from real life to support his appearance on stage. This shows that the research subjects have the power to make different personifications to show their fans. In this study researchers used data from five informants namely Supriyanto, Susan, Sigit, Glen and Alfi. Researchers obtained data from key informants from Supriyanto and his wife and bandmates which were used as supporting data, as well as from one of his fans to get data from outside the environment of the subject of study. Researchers limit the scope of the front stage of the life of the black metal band guitarist Warkvlt when performing on stage to interact directly with the audience. This refers to the statement of Erving Goffman stated in the book *Psychology of Communication* by Jalaluddin Rakhmat which states that a person's front stage is where an individual is in a condition or environment where there are other individuals who observe and judge. The backstage of a black metal guitarist is filled with people who have even more emotional closeness like family members. Or in other words the researchers limit it to situations and conditions where the attributes as a black metal guitarist are released or deliberately abandoned by him. There is a clear difference between the front stage and the back stage of the black metal band guitarist Warkvlt, which can be seen in terms of appearance and a more open attitude. Appearance on the back stage as it is like real identity and a more open attitude to the surrounding environment.

Keywords: *Dramaturgy, Black Metal, Warkvlt, Impression Management.*

Abstrak. Studi tentang manajemen kesan adalah salah satu topik yang menarik dari kajian ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan manajemen kesan merupakan perilaku yang begitu dinamis. Hal ini dilihat dari perubahan perilaku yang pada awalnya dipandang normal menjadi berbeda pada umumnya. Penelitian ini merupakan studi tentang manajemen kesan dengan pendekatan dramaturgi. Penggunaan dramaturgi ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesan yang dilakukan oleh gitaris *black metal band* Warkvlt. Penelitian ini merupakan studi tentang manajemen kesan dengan teori dramaturgi. Penggunaan teori dramaturgi ini bertujuan untuk mengetahui kedua sisi kehidupan yang dimiliki oleh gitaris band *black metal* Warkvlt (Warkvlt). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Supriyanto sebagai informan kunci, dan empat orang lain yang dekat dengan kehidupan *front stage* dan *back stage* dari Supriyanto sebagai informan pendukung. Data diperoleh dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supriyanto memiliki satu kepribadian yang dibuat berbeda dari kehidupan sebenarnya untuk menunjang penampilannya di atas panggung. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kekuatan dalam membuat personifikasi yang berbeda untuk ditunjukkan kepada penggemarnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari lima informan yaitu Supriyanto, Susan, Sigit, Glen dan Alfi. Peneliti mendapatkan data dari informan kunci dari Supriyanto serta istri dan teman *band*-nya yang dijadikan sebagai data pendukung, juga dari satu penggemarnya untuk mendapatkan data dari sisi luar lingkungan subjek penelitian. Peneliti membatasi lingkup panggung depan kehidupan gitaris *black metal band* Warkvlt adalah ketika tampil di atas panggung hingga berinteraksi langsung dengan penonton. Hal tersebut mengacu pada pernyataan Erving Goffman yang tertuang dalam buku *Psikologi Komunikasi* karya Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa panggung depan seseorang ialah dimana seorang individu berada pada sebuah kondisi atau lingkungan dimana terdapat individu lainnya yang mengamati dan menilai. Panggung belakang seorang gitaris *black metal* dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan kedekatan emosional seperti anggota keluarga. Atau dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai seorang gitaris *black metal* terlepas ataupun sengaja ditanggalkan olehnya. Terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara panggung depan dengan panggung belakang gitaris *black metal band* Warkvlt, dimana dapat dilihat dari hal penampilan dan sikap yang lebih terbuka. Penampilan pada panggung belakang yang apa adanya seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Dramaturgi, Black Metal, Warkvlt, Manajemen Kesan.*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dalam kehidupannya dan tidak dapat menghindari untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Akan tetapi manusia mencoba untuk membatasi apa yang diungkapkan, walaupun mereka yakin bahwa tak akan membohongi orang tentang siapa sesungguhnya dirinya, sehingga pada akhirnya seorang manusia tetap berusaha untuk membentuk atau mengelola kesan dirinya terhadap orang lain.

Setiap individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku sesuai dengan situasi dimana perilaku itu diberikan kepada orang lain suatu image yang diinginkannya

Black metal juga sering diidentikkan dengan penggunaan make up yang dikenal dengan *corpsepaint*. *Corpsepaint* secara ideologi mereka ingin mengutarakan konsep *inhumanity*, melawan sifat alami dalam diri manusia sebagai makhluk yang fana. Selain *corpsepaint*, gaya *neo-medieval* juga sering digunakan. Ditandai dengan pakaian hitam berbahan kulit dan gelang berduri.

Setiap orang mempunyai sisi yang berbeda dari dirinya, termasuk juga dari kalangan musisi. Disamping mereka menunjukkan eksistensinya di bidang musik mereka pun mempunyai sosok yang berbeda dan mungkin bertolak belakang dengan dirinya yang dilihat di atas panggung. Contohnya yang akan diteliti adalah gitaris black metal Band Warkvlt (warkvlt) adalah seorang pekerja IT di suatu perusahaan dengan kesehariannya yang ramah dan agamis. Hal ini sangat bertolak belakang dengan citranya sebagai musisi musik cadas yang kental dengan image yang keras dan sangar.

Menurut Goffman dalam mengelola kesan dibagi menjadi dua bagian yaitu : *front stage* dan *back stage*. Tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul *middle stage* (panggung tengah) pada saat penelitian berlangsung. *Front stage* (panggung depan) bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Back stage* (panggung belakang) yaitu penampilan individu dimana dia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Mulyana, 2008:58).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Pengelolaan Kesan Gitaris Black Metal Band Warkvlt”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui panggung depan (*front stage*) yang dibangun oleh Gitaris Black Metal Band Warkvlt di Bandung.
2. Untuk mengetahui panggung belakang (*back stage*) yang dibangun oleh Gitaris Black Metal Band Warkvlt di Bandung.
3. Untuk mengetahui cara Gitaris Black Metal Warkvlt mengelola kepribadian yang berbeda antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Kecermatan persepsi interpersonal dimudahkan oleh petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal, dan dipersulit oleh faktor-faktor personal pada penanggap. Kesulitan persepsi juga timbul karena persona stimuli berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Erving Goffman menyebut proses ini pengelolaan kesan (*Impression Management*). (Rakhmat, 2005 : 96)

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Dalam teori Dramaturgis menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana seseorang menguasai interaksi tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Sejatinya, perspektif dramaturgis dari Erving Goffman merupakan salah satu model pendekatan interaksionisme simbolik selain teori penjulukan dan etnometodologi (Mulyana, 2008:37). Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salah satu penafsir “teori diri” dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia.

Dalam pandangan dramaturgis, makna merupakan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukan.

Menurut Kenneth Burke, dramaturgis menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif.

Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga komunikasi yang pada mulanya hanya sebagai fenomena sosial, dalam perkembangan selanjutnya berkembang menjadi ilmu dan telah mempunyai syarat-syarat untuk disebut sebagai ilmu komunikasi. Dengan demikian banyak para ahli merumuskan tentang pengertian komunikasi.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga komunikasi yang pada mulanya hanya sebagai fenomena sosial, dalam perkembangan selanjutnya berkembang menjadi ilmu dan telah mempunyai syarat-syarat untuk disebut sebagai ilmu komunikasi. Dengan demikian banyak para ahli merumuskan tentang pengertian komunikasi. Seperti yang David K. Berlo sebutkan sebelumnya.

Dalam komunikasi memungkinkan terdapat suatu interaksi antar individu sesama anggota kelompok atau antar individu dengan kelompok. Dengan adanya interaksi itu, maka sikap, kehendak dan harapan dari masing-masing yang berinteraksi dapat saling mengetahui, sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima.

Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal communication), sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yang dilakukan antara Band Warkvlt dengan orang-orang yang terkait dalam Band (public internal). Dan orang-orang di luar Band (public eksternal) yang memerlukan komunikasi secara langsung tatap muka, dimana pada saat itulah pengelolaan kesan (impression management) berlangsung.

Pergaulan antarmanusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling berbagi informasi, ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung suatu pengertian bersama. Dalam prosesnya yang tatap muka, kemampuan seseorang dalam berbahasa baik secara verbal maupun non verbal menjadi faktor utama dalam keberhasilan komunikasi antarpribadi.

Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, ataupun kelompok dengan kelompok (Raymond W. Mack dan Kimball Young). Tujuan utama adanya interaksi sosial untuk mewujudkan suatu makhluk sosial yang saling membantu satu sama lain. Hasil interaksi sangat tergantung oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan pihak yang ikut terlibat dalam interaksi ini. Secara garis besar interaksi sosial adalah proses pertukaran pesan dari individu dengan individu lain, atau individu kepada kelompok, maupun kelompok terhadap kelompok lain untuk menciptakan hubungan baru yang mengacu kepada nilai dan penafsiran dari kedua sisi.

Manajemen Kesan

Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Seperti halnya seseorang yang sedang melakukan pertunjukan drama, Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (front region) dan “wilayah belakang”(back region) (Mulyana,2005 :114). Baik panggung depan maupun panggung belakang tidaklah merujuk kepada suatu tempat fisik yang tetap. Dramatugi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Dalam teori Dramatugis menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana seseorang menguasai interaksi tersebut.

Front terdiri dari panggung (setting) adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang digunakan, penampilan (appearance) berarti menggunakan petunjuk artifaktual, dan gaya bertingkah laku (manner) menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. (Rakhmat, 2005 : 96)

Sebuah Band merupakan tempat bernaung musisi berlegislasi mewakili yang mereka ingin apresiasikan. Dan band sebagai kelompok atau organisasi yang diwakili oleh Warkvlt (Warkult) menjadi kelompok rujukan yang membentuk mereka menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Goffman bahwa panggung depan mengandung anasir structural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi (Mulyana, 2002:116).

Lain halnya dengan *back stage* (panggung belakang), panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, dan yang lainnya. Beberapa hal penting yang menjadi bagian back stage antara lain :

1. Make Up (Tata rias)
2. Pakaian
3. Sikap dan Perilaku
4. Bahasa Tubuh
5. Mimik Wajah
6. Isi Pesan
7. Cara Bertutur atau Gaya Bahasa (Mulyana, 2004 : 115).

Panggung belakang berbatasan dengan panggung depan dan khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki area ini. Wilayah ini merupakan wilayah individu yang bisa jadi hanya dibagi oleh segelintir orang. Dalam wilayah ini individu dapat diartikan menjadi diri sendiri tanpa dihadapi beban moral maupun status sosial.

perspektif dramaturgis dari Erving Goffman merupakan salah satu model pendekatan interaksionisme simbolik selain teori penjumlahan dan etnometodologi (Mulyana, 2008:37). Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salah satu penafsir “teori diri” dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia. Pandangan Mead tentang diri tampak dalam pandangan Goffman, khususnya pembahasan Mead tentang ketegangan antara diri yang spontan (“aku” atau *I*) dan kendala-kendala sosial dalam diri (“daku” atau *Me*).

Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan. Kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan dari kita. Goffman sangat memperhatikan analisis interaksi manusia. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada

pertunjukan itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi, atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Misi kaum dramaturgis adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgis, makna merupakan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Pengelolaan Kesan Gitaris Black Metal Band Warkvlt (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Dramaturgi Gitaris Black Metal Band Warkvlt). Jalaluddin Rakhmat dalam buku “Psikologi Komunikasi” mengatakan, bahwa impression management atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu. *Impression management* atau pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan di saat terdapat individu-individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya.

Front stage merupakan panggung depan dimana musisi atau personil band memainkan perannya di depan penonton. *Front stage* memiliki karakter yang terlembaga, menetapkan bukan membuat, dan tersembunyi. Misalnya personil grup band Warkvlt harus bersikap mewakili musiknya.

Dramaturgi memaparkan bagaimana seorang komunikator memainkan peran dalam dua bagian kehidupan mereka yaitu panggung depan dan panggung belakang untuk menciptakan suasana dan kesan dihadapan rekannya. Dengan demikian personil band Warkvlt dapat menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi tujuan dari band itu sendiri.

Impression management merupakan pengelolaan kesan suatu usaha yang dilakukan oleh personil band Warkvlt dalam menciptakan kesan dan persepsi tertentu atas dirinya dihadapan penontonnya. Pengelolaan kesan tersebut dilakukan secara verbal maupun nonverbal yang melekat pada dirinya. *Front stage* dilihat dari aspek penampilan band Warkvlt meliputi *make up*, dan pakaian sebagai identitas yang dikelola untuk menimbulkan kesan yang diinginkan.

Bagian *panggung belakang* dari para informan ini dimana mereka berada pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat terdekat, kekasih hati, suami atau istri, dan tentunya anggota keluarga terdekat seperti kedua orang tua dan kakak atau adik. Selain itu, pada kehidupan *panggung belakang* ini, atribut sebagai gitaris *black metal* sudah tidak melekat lagi seperti pada kehidupan *panggung depan* nya.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dimana peneliti terjun langsung serta mengamati setiap kegiatan atau aktivitas para informan saat berada di *panggung belakang* nya. Seperti halnya pada saat sedang di lingkungan keluarganya sehari-hari.

Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Kehidupan normal seperti masyarakat biasa menurut Supriyanto (Desecrator) sebagai gitaris band Warkvlt untuk dapat diterima di lingkungan kesehariannya. Supriyanto bersikap lebih santun dan jauh dari sikap dan perilaku beringas, sinis, dan penuh amarah dibandingkan dengan saat berada di panggung depan.

Supriyanto (Desecrator) dalam manajemen kesan mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti penampilan, gaya bicara, konsep diri, aktifitas, dan

rutinitas yang mereka jalankan dalam dua peran berbeda secara bersamaan.

Terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara panggung depan dengan panggung belakang gitaris *black metal* band Warkvlt, dimana dapat dilihat dari hal penampilan dan sikap yang lebih terbuka. Penampilan pada panggung belakang yang apa adanya seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk *self image* tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui *impression management* tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah *self image* sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan.

pengelolaan kesan yang dilakukannya hanya terjadi diatas panggung untuk menguatkan pesan dan kesan yang dibawa oleh bandnya Warkvlt dengan menggunakan atribut, *make up*, dan mimik muka sebagai pendukung. Akan tetapi kepribadiannya tetaplah sama seperti panggung belakangnya yang *care* terhadap keluarga dan teman-temannya.

D. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia itu melakukan drama atau peran dalam kehidupannya. Baik itu peran yang ingin diperlihatkan kepada orang lain maupun peran yang dilakukan diluar pengawasan orang lain.

Seperti panggung depan yang dilakukan oleh Supriyanto (Desecrator) yang mengenakan pakaian bertemakan peperangan seperti cargo pants army, vest, dan spike. Hingga menggunakan make up corpsepaint untuk menunjang identitas diri sebagai musisi black metal agar lebih terlihat garang, gagah, dan brutal.

Sedangkan pada panggung belakang dia memiliki keseharian yang berbanding terbalik dengan kebiasaan ketika dia berada di atas panggung, Supriyanto cenderung memiliki sikap dan perilaku yang sopan, ramah, dan sayang keluarga serta teman-temannya.

Perbedaan kehidupan Supriyanto yang sangat signifikan jika dilihat dari panggung depan dan panggung belakangnya. Dimana saat berada diatas panggungnya dia sangat terlihat seperti sosok yang mengerikan, angkuh, dan juga agresif. Sedangkan pada kehidupan sehari-harinya dia sangat ramah yang jauh dari citra negatif. Pengelolaan kesan dua kepribadian ini hanya dilakukan dari segi penampilan di atas panggung saja untuk menunjang performance, karena kepribadiannya tetap sama seperti kehidupan normalnya.

Daftar Pustaka

- [1] Dayakisni, T & Hudaniah. 2006. Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- [2] Hebdige, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London & New York: Routledge
- [3] Susanto, Astrid S., 1979. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Bina Cipta
- [4] Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- [5] Craswell. 1998. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. PT. Pustaka Pelajar.
- [6] Effendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Rosdakarya
- [7] Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Meleong, Lexy J. 1980. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Mulyana, Deddy. 2013. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Mulyana, Deddy. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.